PURBAWIDYA
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 598 – 619 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.16077
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

PESISIR SELATAN: POTENSI DAN BUDAYA PANTAI APRA, KECAMATAN SINDANGBARANG, KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT

"The Potential and Local Culture of Apra Beach on the South Coast Sindangbarang District, Cianjur Regency, West Java"

Dina Sri Astuti[1*)], Yayat Sudaryat[1)], dan Hernawan[1)]
[1]Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setyabudhi 229, Bandung, Indonesia
**Pos-el: dinasriastuti26@upi.edu (Corresponding Author)*

Naskah diterima: 12 Mei 2026 - Revisi terakhir: 01 Juli 2026
Disetujui terbit: 02 Juli 2026 - Terbit: 11 November 2026

Abstract

This article aims to identify the cultural elements of Apra Beach in Sindangbarang that can support the management and development of coastal potential. The study employed a qualitative method with a descriptive approach, involving coastal communities as the primary research subjects. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The findings indicate that Apra Beach, located in Sindangbarang District, Cianjur Regency, possesses significant potential for regional management and development, particularly in the tourism sector. The cultural heritage preserved by the local community serves as a distinctive attraction that supports the management and development of the area. The cultural elements identified at Apra Beach include the religious system, social organization system, knowledge system, language, arts, livelihood system, and technological system.

Keywords: *Apra Beach, Culture, Potential.*

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh pantai Apra Sindangbarang yang dapat mendukung dalam pengelolaan dan pengembangan potensi pesisir pantai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif, dengan masyarakat pesisir sebagai subjek utama penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstrukur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantai Apra Sindangbarang Kecamatan Cianjur memiliki potensi yang besar dalam pengelolaan dan pengembangan daerahnya terutama dalam bidang pariwisata. Budaya yang dimiliki masyarakat pantai Apra menjadi salah satu daya tarik tersendiri dalam pengelolaan dan pengembangannya. Adapun kebudayaan yang dimiliki oleh pantai Apra ini terdiri dari sistem religi, sistem organisasi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi.

Kata Kunci: *Budaya, Pantai Apra, Potensi*

PENDAHULUAN

Pantai Apra di Desa Saganten, Kecamatan Sindangbarang, Kabupaten Cianjur merupakan salah satu kawasan pesisir selatan Jawa Barat yang memiliki potensi besar, tidak hanya dari aspek sumber daya kelautan, tetapi juga dari kekayaan budaya masyarakat

nelayannya. Masyarakat di kawasan ini masih mempertahankan berbagai bentuk pengetahuan lokal, sistem sosial, bahasa, teknologi penangkapan ikan, serta tradisi yang berkembang sebagai hasil interaksi jangka panjang dengan lingkungan Samudra Hindia. Kondisi tersebut menjadikan Pantai Apra sebagai ruang budaya yang menarik untuk dikaji karena menunjukkan keterkaitan yang erat antara lingkungan pesisir dengan kehidupan sosial masyarakat.

Secara geografis, Indonesia sebagai negara maritim memiliki wilayah laut seluas sekitar 5,9 juta km² dengan garis pantai sepanjang 95.161 km sehingga menjadi negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada (Lauder & Lauder, 2016; Ramli et al., 2025). Dua pertiga wilayah Indonesia berupa perairan (Imron & Wahyono, 2018), sehingga kehidupan masyarakat di berbagai wilayah pesisir berkembang melalui interaksi yang kuat dengan sumber daya laut. Laut tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga membentuk identitas sosial, sistem pengetahuan, dan budaya masyarakat pesisir (Ardiwidjaja, 2016; Sulistiyono, 2017; Hermawan & Budhi, 2026). Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki populasi pesisir yang besar dengan kebudayaan khas dan unik dengan bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut (Satria, 2004, Sanger et al., 2021). Oleh karena itu, setiap kawasan pesisir memiliki karakter budaya yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan ekologisnya masing-masing.

Sebagai salah satu kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, Pantai Apra memperlihatkan karakteristik kehidupan masyarakat yang masih sangat bergantung pada aktivitas kenelayanan. Ketergantungan tersebut membentuk berbagai praktik budaya, seperti pengetahuan mengenai musim ikan dan cuaca, penggunaan teknologi penangkapan tradisional, pembagian kerja dalam aktivitas melaut, penggunaan leksikon pesisir dalam komunikasi sehari-hari, hingga tradisi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas masyarakat nelayan, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan pesisir yang dinamis.

Di sisi lain, kawasan pesisir menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, eksploitasi sumber daya laut, keterbatasan teknologi penangkapan ikan, serta meningkatnya pengaruh modernisasi terhadap kehidupan masyarakat pesisir (Sy et al., 2024). Perubahan tersebut berpotensi memengaruhi keberlangsungan budaya lokal yang selama ini menjadi dasar pengelolaan sumber daya laut secara turun-temurun. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan pesisir tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan ekonomi dan lingkungan, tetapi juga memerlukan pendekatan sosial dan budaya.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep Slotkin (dalam Adimihardja, 1993) yang menyatakan bahwa "*the organism and its environment must be suited to each other"*. Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya hubungan yang selaras antara manusia dan lingkungan. Pendekatan ekologis menjadi komponen penting dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan karena tidak hanya mampu mengurangi kerusakan ekosistem, tetapi juga membangun cara pandang baru mengenai relasi manusia dengan alam (Effendi et al., 2018). Dalam perspektif budaya Sunda, hubungan tersebut dikenal melalui konsep trilingga, yaitu keterpaduan antara manusia, lingkungan, dan kebudayaan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sudaryat, 2015). Dengan demikian, budaya masyarakat pesisir merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan pemanfaatan sumber daya laut.

Dalam kehidupan masyarakat pesisir, *local wisdom* atau kearifan lokal menjadi salah satu bentuk pengelolaan sumber daya laut yang berkembang secara turun-temurun. Kearifan lokal tersebut meliputi pengetahuan masyarakat mengenai musim ikan, arah angin, larangan menangkap ikan pada waktu tertentu, tradisi syukuran laut, serta sistem sosial yang mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan laut. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan aspek penting yang mampu memberikan kontribusi pencerahan yang signifikan terhadap rasionalitas berpikir (Gayatri, et al., 2016), agar masyarakat yang kehidupannya lekat dengan sumber daya alam dapat meningkatkan pemahaman tentang pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam (Sobana, et al., 2018).

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Untuk memahami budaya masyarakat secara utuh, Koentjaraningrat mengemukakan tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu sistem religi, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan hidup. Dalam penelitian ini, ketujuh unsur tersebut tidak hanya digunakan sebagai kerangka deskriptif, tetapi sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menjelaskan keterkaitan antarunsur budaya masyarakat pesisir Pantai Apra serta hubungannya dengan kondisi geografis dan aktivitas kenelayanan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kawasan pesisir selatan Cianjur dari berbagai sudut pandang. Manu (2023) misalnya, menyoroti potensi wisata dan karakteristik kawasan pesisir Jayanti melalui pendekatan konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian lain umumnya membahas aspek sumber daya perikanan, potensi wisata bahari, maupun pengelolaan wilayah pesisir. Namun, kajian-kajian tersebut masih lebih berfokus pada aspek fisik, ekonomi, atau pariwisata, sementara kajian yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya masyarakat pesisir secara komprehensif masih sangat terbatas.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis budaya masyarakat nelayan Pantai Apra melalui pendekatan tujuh unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat sekaligus mengaitkannya dengan potensi pengembangan kawasan pesisir berbasis budaya. Padahal, pemahaman mengenai sistem religi, organisasi sosial, pengetahuan lokal, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi masyarakat nelayan sangat penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi pelestarian budaya dan pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai ini dilakukan untuk menganalisis unsur-unsur kebudayaan masyarakat pesisir Pantai Apra menggunakan perspektif tujuh unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi budaya masyarakat pesisir, tetapi juga menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan wisata bahari berbasis budaya lokal dan pengelolaan kawasan pesisir yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji potensi dan budaya masyarakat pesisir Pantai Apra, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam kondisi sosial budaya masyarakat nelayan, potensi sumber daya pesisir, serta bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sosial berdasarkan konteks alamiah melalui deskripsi yang sistematis terhadap data yang diperoleh di lapangan (Moleong, 2017; Sugiyono, 2018).

Lokasi penelitian berada di kawasan pesisir selatan Kabupaten Cianjur, yaitu Pantai Apra, Kecamatan Sindangbarang. Lokasi ini dipilih karena memiliki aktivitas masyarakat nelayan yang masih berlangsung secara aktif serta menyimpan potensi sumber daya pesisir dan budaya lokal yang tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Pengumpulan data dilaksanakan selama satu minggu untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi sosial budaya masyarakat pesisir. Subjek penelitian meliputi nelayan, tokoh adat dan tokoh agama, masyarakat pesisir, serta aparat pemerintah setempat. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap potensi serta budaya masyarakat pesisir sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Mack et al., 2005).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti berbagai aktivitas masyarakat pesisir serta mencatat interaksi sosial, budaya, dan simbolik yang terjadi dalam catatan lapangan (Reeves et al., 2022). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam dengan tetap memberikan keleluasaan kepada informan dalam mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka terkait potensi serta budaya pesisir (Amanatin, 2024). Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan foto, arsip, dokumen, dan berbagai catatan yang berkaitan dengan kondisi kawasan pesisir Pantai Apra (Mariana et al., 2026).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (1994), yang meliputi tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi dengan memilih informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan dimensi potensi pesisir, budaya, sosial, dan religius masyarakat (Sari, 2025). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, hasil observasi, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pantai Apra Sindangbarang

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki posisi geografis cukup strategis karena berada pada jalur penghubung utama antara Jakarta dan

Bandung. Wilayahnya mencakup area seluas kurang lebih 350.148 hektare dengan garis pantai mencapai sekitar 75 kilometer. Secara administratif, Kabupaten Cianjur berbatasan dengan beberapa daerah, yakni Kabupaten Bogor dan Purwakarta di sebelah utara, Kabupaten Sukabumi di sebelah barat, Samudra Hindia di bagian selatan, serta Kabupaten Bandung dan Garut di sisi timur. Keberadaan wilayah pesisir yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia tidak hanya membentuk karakteristik bentang alam Cianjur Selatan, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya. Kondisi geografis tersebut mendorong berkembangnya budaya pesisir yang erat kaitannya dengan aktivitas kelautan, pemanfaatan sumber daya laut, serta berbagai tradisi yang tumbuh sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan pesisir.

Pantai Apra merupakan salah satu kawasan wisata pesisir yang berada di Desa Saganten, Kecamatan Sindangbarang, Kabupaten Cianjur, tepatnya di wilayah Jawa Barat bagian selatan yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Pantai ini dikenal sebagai salah satu destinasi bahari yang memiliki karakteristik khas pantai selatan Pulau Jawa, ditandai oleh bentangan garis pantai yang luas, ombak yang relatif besar, serta panorama laut yang masih alami. Keberadaan Pantai Apra menjadi bagian penting dari potensi pariwisata pesisir di kawasan Cianjur Selatan karena menawarkan perpaduan antara keindahan alam, kehidupan sosial masyarakat pesisir, serta nilai sejarah yang berkembang di lingkungan masyarakat setempat.

Secara geografis, Pantai Apra terletak tidak jauh dari pusat Kecamatan Sindangbarang, bahkan hanya berjarak sekitar 600 meter dari alun-alun kecamatan Sindangbarang dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki melalui permukiman warga, sehingga relatif mudah dijangkau oleh masyarakat maupun wisatawan. Akses menuju lokasi dapat ditempuh melalui jalur darat dari Kota Cianjur menempuh jarak kurang lebih 100 kilometer atau waktu perjalanan sekitar empat hingga lima jam melewati kawasan perbukitan dan pegunungan di wilayah selatan. Posisi tersebut menjadikan Pantai Apra sebagai salah satu pantai di Cianjur Selatan yang memiliki aksesibilitas relatif lebih baik dibandingkan beberapa destinasi pantai lain di kawasan sekitarnya.

Dari aspek sosial dan budaya, masyarakat yang bermukim di sekitar Pantai Apra sebagian besar masih mempertahankan karakter kehidupan masyarakat pesisir yang sederhana. Mata pencaharian masyarakat didominasi oleh sektor perikanan tradisional, perdagangan skala kecil, serta jasa pariwisata yang berkembang seiring meningkatnya kunjungan wisatawan. Ketergantungan terhadap sumber daya laut tersebut turut membentuk nilai-nilai sosial seperti semangat gotong royong, solidaritas antarnelayan, serta berbagai tradisi lokal yang berkaitan dengan aktivitas kelautan. Selain itu, beberapa fasilitas penunjang seperti warung makan, tempat istirahat, penginapan sederhana, dan area kuliner laut mulai berkembang untuk mendukung aktivitas wisata di kawasan pantai.

Selain memiliki potensi wisata alam, Pantai Apra juga dikenal memiliki keterkaitan dengan sejarah lokal yang berkembang di masyarakat. Penamaan "Pantai APRA" sering kali dikaitkan dengan keberadaan atau aktivitas kelompok Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Namun demikian, keterkaitan tersebut perlu dipahami

secara hati-hati karena hingga kini masih memerlukan dukungan bukti sejarah yang memadai melalui sumber-sumber akademik, arsip, maupun dokumen sejarah yang kredibel. Oleh karena itu, penjelasan mengenai asal-usul nama Pantai Apra dalam penelitian ini merujuk pada sejarah lokal dan informasi yang berkembang di masyarakat setempat, bukan sebagai kesimpulan historis yang telah terverifikasi sepenuhnya. Di samping itu, masyarakat sekitar masih melestarikan berbagai tradisi dan kepercayaan yang berkaitan dengan laut sebagai bagian dari warisan budaya pesisir yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagai destinasi wisata pantai selatan, Pantai Apra memiliki karakter ombak yang relatif tinggi dan arus laut yang kuat sebagai konsekuensi dari letaknya yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Kondisi geografis tersebut memengaruhi bentuk pemanfaatan pantai oleh masyarakat maupun wisatawan. Aktivitas wisata lebih banyak difokuskan pada menikmati panorama pantai, fotografi, wisata kuliner, berkemah, serta menyaksikan matahari terbenam dibandingkan aktivitas berenang yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi. Dengan demikian, karakteristik geografis Pantai Apra tidak hanya menentukan potensi wisatanya, tetapi juga membentuk pola interaksi masyarakat dengan lingkungan pesisir serta menuntut adanya kesadaran akan aspek keselamatan dalam setiap aktivitas wisata.



Gambar 1. Pantai Apra Sindangbarang (Sumber: dokumen Astuti,)

Kebudayaan Masyarakat Pesisir Apra Sindangbarang dalam Perspektif Tujuh Unsur Budaya Universal

Masyarakat pesisir Apra yang berada di Kecamatan Sindangbarang, Kabupaten Cianjur merupakan salah satu komunitas pesisir di wilayah selatan Jawa Barat yang memiliki karakteristik budaya khas sebagai masyarakat nelayan. Kehidupan masyarakat setempat dibentuk oleh interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara manusia dan lingkungan laut. Laut tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga menjadi ruang sosial, budaya, dan simbolik yang membentuk identitas masyarakat pesisir.

Dalam perspektif antropologi budaya, kebudayaan masyarakat pesisir Apra dapat dianalisis menggunakan teori tujuh unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh

Koentjaraningrat (2009). Teori tersebut menjelaskan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu sistem religi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan hidup. Ketujuh unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem kehidupan masyarakat pesisir secara utuh.

Sistem Religi

Sistem religi merupakan salah satu unsur budaya yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir Apra. Mayoritas masyarakat beragama Islam dan menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks kehidupan nelayan, aspek religiusitas juga tampak pada kebiasaan berdoa sebelum melaut dan ungkapan rasa syukur setelah memperoleh hasil tangkapan. Masyarakat meyakini bahwa keselamatan dan keberhasilan dalam melaut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara aktivitas ekonomi dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat nelayan.

Selain itu, masyarakat pesisir Apra masih mempertahankan tradisi syukuran sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh dari laut. Tradisi tersebut biasanya dilaksanakan melalui doa bersama, makan bersama, dan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara kolektif. Kegiatan tersebut tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial antaranggota masyarakat.

Salah satu bentuk ekspresi religius sekaligus budaya masyarakat pesisir Apra adalah pelaksanaan *Nyalawéna.* Tradisi tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat nelayan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan penguatan solidaritas sosial masyarakat pesisir.

Dalam sistem kepercayaan masyarakat pesisir selatan Jawa, berbagai fenomena alam sering kali dikaitkan dengan keberadaan sosok Nyi Roro Kidul, yang diyakini sebagai penguasa laut selatan. Kepercayaan ini telah menjadi bagian dari kosmologi masyarakat pesisir dan berperan dalam membentuk cara pandang mereka terhadap alam. Oleh karena itu, pelaksanaan *Nyalawéna* tidak hanya memiliki dimensi ekonomi dan sosial, tetapi juga mengandung makna spiritual yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia supranatural. Pendapat ini merupakan keyakinan masyarakat setempat.

Nyalawéna

Tradisi *Nyalawéna* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat pesisir selatan Jawa Barat yang hingga kini masih dipelihara dan dilaksanakan secara turun-temurun. Secara etimologis, istilah *Nyalawéna* berasal dari kata *salawé* dalam bahasa Sunda yang berarti "dua puluh lima". Penamaan tersebut berkaitan erat dengan waktu pelaksanaannya yang secara

tradisional dilakukan pada tanggal 25 dalam kalender Hijriah. Penentuan waktu ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda ritual, tetapi juga mencerminkan sistem penanggalan budaya yang telah lama menjadi pedoman masyarakat pesisir dalam menjalankan berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Di Kabupaten Cianjur, pelaksanaan *Nyalawéna* umumnya berlangsung di kawasan pesisir Pantai Apra, Kecamatan Sindangbarang. Area pelaksanaan ritual mencakup wilayah muara sungai hingga bentangan pantai yang memanjang sekitar dua kilometer ke arah laut.



Gambar 2. Tradisi Nyalawéna (Sumber: *cianjurupdate.com*)

Melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa kegiatan *Nyalawéna* ini mulai dilakukan pada zaman kepemimpinan Camat Ewon, yang memiliki peran penting dalam menginisiasi penyelenggaraan ritual budaya *Nyalawéna* di pantai Apra Sindangbarang. Tradisi ini memiliki nilai simbolik dan representasi sistem sosial ekologi yang menghubungkan antara manusia dengan alam dan dimensi transendental.

Dalam masyarakat lokal, *Nyalawéna* juga dikenal dengan istilah *Ngala Impun*, yang secara harfiah berarti menangkap ikan kecil atau *impun*. Kegiatan ini tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas mencari hasil tangkapan laut, melainkan telah berkembang menjadi sebuah peristiwa budaya yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat. Setiap pelaksanaannya, tradisi ini diikuti oleh warga setempat dan menarik kehadiran masyarakat dari berbagai daerah di sekitar pesisir selatan Jawa Barat, masyarakat yang hadir mayoritas berasal dari komunitas budaya Sunda. Dengan demikian, *Nyalawéna* berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarkomunitas, sekaligus menjadi ruang pelestarian identitas budaya masyarakat pesisir.

Lahir dan berkembangnya tradisi *Nyalawéna* tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesisir selatan. Sebagian besar penduduk di wilayah ini menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perladangan, dan sebagian kecil pada aktivitas perikanan tradisional. Karakteristik pantai selatan yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia menghasilkan gelombang besar, arus kuat, serta perubahan cuaca yang sulit diprediksi. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas melaut tidak selalu dapat dilakukan secara optimal sehingga masyarakat lebih banyak mengandalkan sumber daya daratan sebagai penopang kehidupan

sehari-hari. Dalam konteks inilah, tradisi *Nyalawéna* hadir sebagai bentuk adaptasi budaya masyarakat terhadap lingkungan alam yang dinamis dan penuh tantangan.

Nyalawéna atau bisa juga disebut *ngala impun* ini biasanya dilakukan di antara pasang dan surut air laut, saat bulan terang (*manceran*). Hal ini dipercaya karena merupakan waktu terbaik dan paling aman untuk mengambil rezeki dari laut. Pada tahap ini, *pupuhu* (ketua) menyebutnya sebagai keadaan *rék ngaleutikan, rék ngagedéan, kanyahoana dina bulan manceran* yaitu pada masa perpindahan energi laut yang baik bagi hasil tangkapan.

Pada pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan dengan menyiapkan sesajen yang terdiri dari kelapa hijau, kopi hitam, kembang tujuh rupa, daun sirih, cerutu, serta ayam hitam yang disembelih dengan darahnya diambil sebagai simbol penghormatan kepada kekuatan alam dan leluhur penjaga laut. Tahapan ritual ini diawali dengan seorang *kuncén* membacakan doa pembuka ketika menyentuh ujung air laut dan muara sungai sebagai permohonan keselamatan agar tidak celaka dalam pelaksanaan ritual (Hidayah et al., 2023).

Doa pembuka atau mantra khusus yang dibacakan oleh *kuncén* atau *pupuhu* sebelum kegiatan *Nyalawéna* ini, berbunyi:

"Nitih wanci nu mustari, ninggang mangsa nu sampurna,
Di dieu di tanah éndah laut basisir pakidulan,
Seja ngalaksanakeun sukuran poé salawéna nu disebat tari Nyalawéna,
Sok biasa ilaharna satiap tanggal salawé panén impun,
Gumuruh ombak laut kidul nu pinuh handaruan,
Sumangga urang sakséni tari sukur pasisiran nyaéta tari Nyalawéna."

(Pada waktu yang baik, tiba masa yang sempurna,
Di sini di tanah pesisir pantai selatan yang indah,
Kami hendak melaksanakan ungkapan syukur abadi yang disebut tari *Nyalawéna,*
Sudah lazim setiap tanggal duapuluh lima sebagai waktu panen *impun*,
Diiringi gemuruh ombak Laut Selatan yang penuh kewibawaan,
Mari kita saksikan tarian syukur pesisir, tari *Nyalawéna*)

Doa atau mantra yang dilantunkan dalam tradisi *Nyalawéna* memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga simbolis dan performatif. Keberadaannya menjadi media yang menghubungkan manusia dengan alam laut serta dimensi spiritual yang diyakini hadir dalam kehidupan masyarakat pesisir. Tuturan mantra tersebut mengandung ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh sekaligus menjadi sarana permohonan agar tercipta keharmonisan serta keseimbangan antara manusia dan alam sebelum rangkaian ritual dilaksanakan. Dalam konteks pelaksanaan upacara, mantra berperan sebagai pembuka yang mengawali prosesi penghantaran sesajen ke laut. Pilihan diksi, irama pelafalan, serta struktur tuturan yang khas menjadikan mantra tidak sekadar berfungsi sebagai doa, melainkan juga sebagai media pewarisan memori kolektif yang mengingatkan masyarakat terhadap hubungan historis, kultural, dan ekologis masyarakat dengan laut sebagai sumber penghidupan.

Aktivitas *ngala impun* sebagai inti dari tradisi *Nyalawéna* dilaksanakan melalui cara-cara yang masih mempertahankan kearifan lokal masyarakat pesisir. Salah satu teknik yang

digunakan adalah *diacrig*, yaitu menangkap ikan impun di kawasan muara sungai dengan cara menebarkan atau menghamburkan jaring pada titik pertemuan antara aliran sungai dan laut. Teknik ini dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan pengetahuan masyarakat mengenai pola pergerakan ikan impun di wilayah muara. Selain itu, terdapat pula metode yang dikenal sebagai *disarib*, yakni kondisi ketika ikan impun datang dan terkumpul secara alami tanpa adanya upaya penangkapan yang intensif dari manusia. Fenomena ini dipandang oleh masyarakat sebagai bentuk anugerah atau keberkahan yang diberikan oleh alam.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari salah seorang *pupuhu* atau tokoh adat setempat, praktik *ngala impun* pada dasarnya tidak hanya dilaksanakan pada bulan Muharam maupun Rajab. Kegiatan tersebut dapat dilakukan setiap bulan sesuai dengan kondisi alam dan musim kemunculan ikan impun. Namun demikian, pelaksanaannya pada bulan-bulan biasa berlangsung secara sederhana dan terbatas pada kegiatan penangkapan ikan tanpa disertai rangkaian upacara yang lengkap. Puncak penyelenggaraan tradisi tetap dilaksanakan pada bulan Muharam, yang ditandai dengan berbagai prosesi ritual, seperti pembacaan doa bersama, pelaksanaan syukuran, serta penghanyutan sesajen ke laut sebagai simbol penghormatan terhadap alam dan ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki yang diterima masyarakat.

Di samping unsur ritual dan praktik penangkapan ikan, tradisi *Nyalawéna* juga diwarnai oleh narasi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Salah satu cerita yang berkembang berkaitan dengan kisah Nabi Yunus yang diyakini memiliki hubungan dengan asal-usul kemunculan ikan impun. Dalam tradisi lisan masyarakat, diceritakan bahwa ikan impun berasal dari perut seekor ikan besar yang disebut ikan Nun, yaitu ikan yang dalam kisah keagamaan pernah menelan Nabi Yunus. Meskipun cerita tersebut lebih bersifat mitologis dan simbolik daripada historis, keberadaannya memiliki fungsi penting dalam membangun sistem makna yang menyertai tradisi *Nyalawéna*. Oleh karena itu, kemunculan ikan impun tidak semata-mata dipahami sebagai fenomena alam, tetapi juga dimaknai sebagai pertanda datangnya keberkahan, kesuburan, dan musim yang baik bagi masyarakat pesisir, khususnya pada periode musim penghujan ketika populasi ikan impun cenderung meningkat.

Dari perspektif antropologi budaya, perpaduan antara ritual, praktik penangkapan ikan, dan narasi kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Nyalawéna* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi berbasis sumber daya perairan, melainkan juga sebagai sistem budaya yang merefleksikan hubungan erat antara masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tradisi ini menjadi representasi kearifan lokal masyarakat pesisir dalam memaknai dan mengelola hubungan mereka dengan laut sebagai ruang kehidupan sekaligus ruang budaya.

Sistem Organisasi

Kehidupan sosial masyarakat pesisir Pantai Apra ditandai oleh tingginya tingkat solidaritas dan semangat gotong royong. Hubungan sosial yang erat terbentuk karena masyarakat menghadapi tantangan lingkungan yang relatif sama, terutama yang berkaitan dengan aktivitas penangkapan ikan dan kondisi alam pesisir. Kesamaan pengalaman tersebut mendorong masyarakat untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan, baik yang berkaitan dengan mata pencaharian maupun kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih mempertahankan budaya gotong royong dalam berbagai kegiatan, seperti pembangunan fasilitas umum, perbaikan rumah warga, perbaikan perahu, serta kegiatan keagamaan dan sosial. Hubungan kekerabatan juga masih memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hingga saat ini belum terdapat lembaga formal seperti koperasi nelayan maupun kelompok nelayan yang secara khusus mengatur aktivitas kenelayanan. Demikian pula, tidak ditemukan struktur adat yang memiliki kewenangan khusus dalam mengatur kehidupan masyarakat nelayan. Koordinasi kegiatan kemasyarakatan lebih banyak dilakukan melalui struktur pemerintahan setempat, terutama Ketua RT, yang berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah desa.

Dalam aktivitas penangkapan ikan, nelayan membentuk kelompok kerja secara mandiri sesuai kebutuhan. Umumnya satu perahu dioperasikan oleh dua hingga tiga orang yang telah memiliki hubungan saling percaya, baik karena ikatan kekerabatan maupun kedekatan sosial. Kelompok tersebut tidak bersifat permanen sebagai organisasi formal, melainkan terbentuk berdasarkan kesepakatan dan kebutuhan dalam melakukan kegiatan melaut. Setelah hasil tangkapan diperoleh dan dikurangi biaya operasional, pembagian hasil dilakukan secara merata di antara anggota kelompok sesuai kesepakatan yang telah disetujui bersama. Pola kerja sama tersebut mencerminkan adanya nilai kebersamaan, kepercayaan, dan saling ketergantungan yang menjadi modal sosial utama dalam kehidupan masyarakat nelayan Pantai Apra.

Dengan demikian, meskipun masyarakat nelayan Pantai Apra belum memiliki kelembagaan formal seperti koperasi atau organisasi nelayan, mekanisme sosial yang berkembang melalui kelompok kerja kecil, hubungan kekerabatan, serta koordinasi dengan Ketua RT telah menjadi sarana yang efektif dalam mendukung aktivitas kenelayanan dan menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat pesisir. Kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi sosial masyarakat lebih bersifat informal dan dibangun atas dasar kepercayaan, solidaritas, serta pengalaman bersama dalam memanfaatkan sumber daya pesisir.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pesisir Pantai Apra, Kecamatan Sindangbarang. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat nelayan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi lebih banyak berkembang dari pengalaman hidup, pengamatan terhadap lingkungan, serta proses pewarisan antargenerasi. Dalam praktiknya, sistem pengetahuan masyarakat nelayan memadukan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dengan pengetahuan modern yang diperoleh melalui perkembangan teknologi informasi. Kombinasi keduanya menjadi modal penting bagi nelayan dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan pesisir yang dinamis dan memiliki tingkat risiko yang tinggi.

Menurut Koentjaraningrat (2009), sistem pengetahuan mencakup segala sesuatu yang diketahui masyarakat mengenai alam sekitarnya, ruang dan waktu, flora dan fauna, sifat-sifat benda, serta berbagai aspek kehidupan yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sistem pengetahuan masyarakat

nelayan Pantai Apra dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu pengetahuan ekologis, pengetahuan teknologis, dan pengetahuan empiris yang berkembang melalui pengalaman hidup masyarakat.

Pengetahuan ekologis merupakan pengetahuan masyarakat mengenai karakteristik lingkungan laut yang menjadi dasar dalam menentukan waktu dan lokasi penangkapan ikan. Nelayan Pantai Apra masih memanfaatkan berbagai indikator alam, seperti arah angin, arus laut, bentuk awan, warna langit, kondisi ombak, serta keberadaan burung laut untuk memperkirakan kondisi cuaca dan keberadaan gerombolan ikan. Mereka juga mengenal pola musim ikan yang dipengaruhi oleh perubahan arus laut dan kondisi perairan. Misalnya, angin timur umumnya dianggap sebagai waktu yang lebih aman untuk melaut karena cuaca relatif stabil, sedangkan angin barat sering dikaitkan dengan gelombang tinggi sehingga aktivitas melaut menjadi lebih terbatas. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman panjang yang diwariskan dari generasi ke generasi dan hingga kini masih menjadi pedoman utama dalam pengambilan keputusan sebelum melaut.

Di samping pengetahuan ekologis, masyarakat nelayan juga memiliki pengetahuan teknologis yang berkaitan dengan penggunaan sarana penangkapan ikan. Nelayan umumnya menggunakan perahu kayu bermotor berukuran kecil hingga menengah yang disesuaikan dengan karakteristik perairan Samudra Hindia. Peralatan yang digunakan meliputi jaring insang (*gill net*), pancing ulur, pancing rawai, lampu penerang untuk penangkapan ikan layur pada malam hari, kotak penyimpanan ikan, serta mesin tempel sebagai penggerak perahu. Pengetahuan mengenai penggunaan, perawatan, dan pemilihan alat tangkap tersebut diperoleh melalui proses belajar langsung dari orang tua atau nelayan yang lebih berpengalaman sejak usia muda.

Selain itu, masyarakat nelayan Pantai Apra juga memiliki pengetahuan empiris yang berkembang melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial. Pengetahuan ini mencakup kemampuan menentukan strategi melaut berdasarkan pengalaman sebelumnya, mengenali lokasi yang berpotensi menghasilkan tangkapan ikan, serta menyesuaikan teknik penangkapan dengan kondisi lingkungan yang berubah. Proses pewarisan pengetahuan berlangsung secara informal melalui keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas melaut maupun melalui interaksi antarnelayan, sehingga pengalaman kolektif menjadi sumber pembelajaran yang penting bagi generasi berikutnya.

Meskipun perkembangan teknologi telah memberikan kemudahan bagi nelayan untuk memperoleh informasi cuaca melalui telepon seluler maupun aplikasi digital, masyarakat nelayan Pantai Apra tidak sepenuhnya meninggalkan pengetahuan tradisional. Informasi modern tersebut justru digunakan sebagai pelengkap untuk mengonfirmasi hasil pengamatan terhadap tanda-tanda alam yang telah lama mereka pahami. Dengan demikian, pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern tidak dipandang sebagai dua sistem yang saling menggantikan, melainkan saling melengkapi dalam mendukung keselamatan dan efektivitas aktivitas penangkapan ikan.

Keberadaan sistem pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Pantai Apra memiliki kekayaan intelektual lokal yang berkembang melalui interaksi jangka panjang dengan lingkungan pesisir. Pengetahuan ekologis, teknologis, dan empiris yang dimiliki masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam memenuhi kebutuhan ekonomi,

tetapi juga merupakan bentuk adaptasi budaya terhadap karakteristik Samudra Hindia yang memiliki gelombang besar dan kondisi cuaca yang dinamis. Oleh karena itu, sistem pengetahuan lokal tetap memiliki peran penting meskipun masyarakat telah mulai memanfaatkan berbagai teknologi modern dalam aktivitas kenelayanan.

Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat pesisir Pantai Apra didominasi oleh bahasa Sunda dengan karakteristik dialek pesisir selatan yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, pengetahuan lokal, serta pengalaman hidup masyarakat nelayan. Melalui bahasa, berbagai pengetahuan mengenai laut, teknik penangkapan ikan, kondisi lingkungan pesisir, hingga cara mengolah hasil tangkapan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, bahasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem budaya masyarakat pesisir.

Kekayaan bahasa masyarakat nelayan Pantai Apra tercermin dari beragam leksikon pesisir yang berkembang sesuai dengan aktivitas kenelayanan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, leksikon tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa ranah semantik. Pertama, leksikon yang berkaitan dengan hasil tangkapan ikan dan biota laut, seperti *baby lobster*, *bagad*, *hurang*, *impun*, *kada*, *kakap*, *kapiting*, *kembung*, *kororampak*, *kuwe*, *layur*, *lobster*, dan *rebon*; Kedua, leksikon yang berkaitan dengan hasil olahan laut, misalnya *jalangking*, yaitu salah satu olahan berbahan dasar hasil laut yang dikenal oleh masyarakat setempat; Ketiga, leksikon yang berkaitan dengan alat penangkapan ikan, seperti *jaring*, *jaring arad*, *waring tanam*, *lampu kelip*, dan *bubu*, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda sesuai dengan jenis ikan dan teknik penangkapan yang digunakan; serta Keempat, leksikon yang berkaitan dengan bagian-bagian perahu, seperti *jukung*, *jangkar*, *caruk*, *kincang*, *katir*, dan *mesin tempel*, yang menunjukkan pengetahuan masyarakat mengenai teknologi perahu tradisional maupun modern.

Selain berkaitan dengan aktivitas ekonomi, masyarakat nelayan Pantai Apra juga memiliki leksikon yang mencerminkan pengetahuan ekologis terhadap lingkungan pesisir. Misalnya, istilah *lauk motah* digunakan untuk menggambarkan banyaknya gerakan ikan di permukaan laut yang oleh masyarakat dipercaya sebagai pertanda akan datangnya *caah laut* atau banjir laut sehingga masyarakat pesisir perlu meningkatkan kewaspadaan. Fenomena ikan paus yang terdampar juga dipahami sebagai penanda terjadinya perubahan musim, baik dari musim hujan menuju musim kemarau maupun sebaliknya. Selain itu, masyarakat mengenal istilah *impun ka muara* atau *nyalawena*, yaitu peristiwa berkumpulnya ikan impun di muara yang menandakan datangnya masa panen ikan impun dan umumnya terjadi pada sekitar tanggal 25 dalam penanggalan Hijriah. Berbagai leksikon tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media penyimpanan pengetahuan ekologis yang berkembang melalui pengalaman kolektif masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan pesisir.

Keberadaan leksikon pesisir tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, budaya, dan lingkungan hidup masyarakat Pantai Apra. Semakin beragam aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya pesisir, semakin kaya pula kosakata yang berkembang untuk menggambarkan berbagai objek, aktivitas, maupun fenomena alam yang mereka hadapi. Dengan demikian, leksikon pesisir tidak hanya merepresentasikan kekayaan linguistik masyarakat nelayan, tetapi juga menjadi bukti bahwa bahasa merupakan bagian dari sistem pengetahuan dan identitas budaya masyarakat pesisir. Meskipun perkembangan teknologi komunikasi dan meningkatnya interaksi dengan masyarakat luar mulai memengaruhi penggunaan bahasa lokal, terutama di kalangan generasi muda, berbagai leksikon pesisir masih tetap dipertahankan dalam aktivitas kenelayanan sehari-hari karena memiliki makna yang spesifik dan sulit digantikan oleh istilah lain.

Kesenian

Kesenian menjadi salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana ekspresi estetika, media komunikasi nilai-nilai budaya, sekaligus identitas suatu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat pesisir Apra, Sindangbarang, kesenian tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial, budaya, dan kehidupan kenelayanan. Berbagai bentuk kesenian yang berkembang di masyarakat lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam berinteraksi dengan laut serta lingkungan pesisir yang menjadi ruang hidup mereka.

Salah satu bentuk kesenian yang menjadi identitas budaya masyarakat pesisir Apra adalah tari *Nyalawéna*. Tarian ini lahir dari tradisi masyarakat nelayan yang berkaitan dengan aktivitas *ngala impun.* Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga menjadi media representasi kehidupan masyarakat pesisir. Gerakan-gerakan dalam tarian menggambarkan aktivitas nelayan ketika mempersiapkan perahu, berlayar menuju laut, menebar alat tangkap, hingga memperoleh hasil tangkapan. Melalui tarian tersebut, masyarakat merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan laut sebagai sumber kehidupan. Selain memiliki nilai estetis, Tari Nyalawéna juga mengandung nilai edukatif dan historis. Tarian ini menjadi sarana pewarisan pengetahuan budaya kepada generasi muda mengenai kehidupan nelayan dan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam.

Selain seni pertunjukan, kesenian masyarakat pesisir Apra juga tercermin dalam seni rupa yang berkaitan dengan perahu nelayan. Perahu tidak hanya dipandang sebagai alat transportasi dan sarana mencari nafkah, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan filosofis yang kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan para nelayan, perahu mereka dengan berbagai bentuk gambar, warna, dan simbol tertentu. Motif yang digunakan beragam, mulai dari gambar ikan, ombak laut, tumbuhan, burung, hingga bentuk-bentuk geometris sederhana. Selain berfungsi sebagai identitas pemilik perahu, motif tersebut juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan harapan, keselamatan, dan keberkahan dalam aktivitas melaut.

Warna-warna cerah seperti biru, merah, hijau, kuning, dan putih banyak digunakan karena dianggap mencerminkan semangat, keberanian, harapan, dan kehidupan. Warna biru misalnya sering dihubungkan dengan laut sebagai sumber kehidupan masyarakat, sedangkan

warna merah melambangkan keberanian nelayan dalam menghadapi tantangan alam Samudra Hindia yang terkenal memiliki gelombang besar.

Seni pertunjukan yang ditampilkan melalui tari *nyalawéna,* dan seni rupa yang diwakili oleh perahu nelayan, menjelaskan bahwa masyarakat pesisir Apra juga memiliki tradisi lisan berupa cerita rakyat, pengalaman melaut, serta kisah-kisah yang berkaitan dengan kehidupan nelayan. Tradisi tersebut biasanya disampaikan secara informal dalam lingkungan keluarga maupun komunitas masyarakat. Keberadaan tradisi lisan ini berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, pengetahuan lokal, serta pengalaman hidup masyarakat pesisir.

Dengan demikian, kesenian masyarakat pesisir Apra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial, edukatif, dan simbolik. Tari Nyalawéna merepresentasikan kehidupan nelayan dan hubungan manusia dengan laut, sedangkan seni menghias perahu menggambarkan nilai-nilai filosofis yang hidup dalam masyarakat pesisir. Kedua bentuk kesenian tersebut menunjukkan bahwa budaya masyarakat pesisir Apra merupakan hasil interaksi panjang antara manusia, laut, dan lingkungan sosial yang membentuk identitas budaya khas masyarakat pantai selatan Cianjur.

Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian hidup menjadi salah satu unsur kebudayaan universal yang berkaitan dengan cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Koentjaraningrat (2009), sistem mata pencaharian hidup mencakup seluruh aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat sebagai sarana memperoleh penghidupan. Dalam masyarakat pesisir, sistem mata pencaharian umumnya berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya laut dan lingkungan pesisir.

Secara geografis, masyarakat pesisir Apra memiliki kedekatan yang kuat dengan laut. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas kenelayanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Laut menjadi ruang ekonomi sekaligus ruang sosial yang membentuk pola kehidupan masyarakat setempat. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas nelayan di pesisir Apra memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan beberapa kawasan pesisir lain di pantai selatan Cianjur, seperti Pantai Jayanti di Kecamatan Cidaun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat serta aparat pemerintah desa, diketahui bahwa sebagian besar warga pesisir Apra memiliki pengalaman dan keterampilan sebagai nelayan. Aktivitas melaut telah menjadi bagian dari pengetahuan dan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Akan tetapi, pekerjaan sebagai nelayan tidak selalu menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat pesisir Apra.

Fenomena tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat yang memiliki pekerjaan utama di sektor lain, seperti pegawai negeri sipil (PNS), pegawai swasta, pekerja kantoran, pedagang, pelaku usaha mikro, maupun pekerjaan jasa lainnya. Aktivitas melaut umumnya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat musim ikan sedang melimpah, pada hari libur, atau ketika kondisi ekonomi mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya laut sebagai sumber pendapatan tambahan.

Hasil wawancara dengan aparat pemerintah setempat menunjukkan bahwa jumlah warga yang secara administratif mencantumkan pekerjaan sebagai nelayan dalam dokumen kependudukan relatif sedikit. Sebagian besar masyarakat lebih memilih mencantumkan pekerjaan utama mereka sebagai pegawai, pedagang, wiraswasta, atau profesi lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun budaya kenelayanan masih hidup dalam kehidupan masyarakat pesisir Apra, status pekerjaan nelayan tidak selalu menjadi identitas ekonomi utama masyarakat.

Keadaan tersebut berbeda dengan masyarakat nelayan di kawasan Pantai Jayanti, Kecamatan Cidaun. Di wilayah tersebut, aktivitas perikanan tangkap menjadi sektor ekonomi utama yang mendominasi kehidupan masyarakat, sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai nelayan dan secara administratif tercatat sebagai nelayan dalam dokumen kependudukan. Kehadiran Tempat Pelelangan Ikan (TPI) menjadikan aktivitas perdagangan hasil laut yang lebih intensif, serta tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sektor perikanan. Hal tersebut menciptakan profesi nelayan sebagai identitas sosial dan ekonomi yang lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat pesisir Apra.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan geografis dengan laut tidak selalu menghasilkan struktur mata pencaharian yang sama. Pada masyarakat pesisir Apra, perkembangan sektor pendidikan, akses terhadap lapangan pekerjaan di luar sektor perikanan, serta meningkatnya mobilitas sosial masyarakat menyebabkan terjadinya diversifikasi mata pencaharian. Diversifikasi tersebut menjadi strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian hasil tangkapan ikan, perubahan cuaca, dan fluktuasi ekonomi sektor perikanan.

Dalam perspektif pembangunan masyarakat pesisir, kondisi ini dapat dipandang sebagai bentuk transformasi sosial yang menunjukkan adanya perluasan pilihan ekonomi masyarakat. Namun di sisi lain, perubahan tersebut juga berpotensi memengaruhi keberlanjutan budaya kenelayanan apabila tidak diikuti dengan upaya pelestarian pengetahuan lokal dan regenerasi nelayan muda.

Meskipun profesi nelayan tidak selalu menjadi pekerjaan utama, aktivitas kenelayanan tetap memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat pesisir Apra. Laut masih dipandang sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan ketika diperlukan serta menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir. Oleh karena itu, sistem mata pencaharian masyarakat Apra dapat dikategorikan sebagai sistem mata pencaharian yang bersifat multisektoral, yaitu masyarakat tidak hanya bergantung pada satu jenis pekerjaan, tetapi mengombinasikan berbagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya pesisir tidak selalu identik dengan dominasi profesi nelayan sebagai pekerjaan utama. Dalam konteks masyarakat Apra, budaya maritim tetap bertahan meskipun struktur ekonomi masyarakat telah berkembang ke berbagai sektor pekerjaan lainnya. Dengan demikian, aktivitas kenelayanan di pesisir Apra tidak hanya dipahami sebagai pekerjaan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas sosial masyarakat pesisir yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Sistem Teknologi

Sistem teknologi dan peralatan hidup menjadi salah satu unsur kebudayaan universal yang menunjukkan kemampuan manusia dalam menciptakan, memanfaatkan, dan

mengembangkan berbagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Koentjaraningrat (2009), sistem teknologi mencakup seluruh peralatan, perlengkapan, serta teknik yang digunakan manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Dalam masyarakat pesisir, sistem teknologi berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan laut dan kebutuhan ekonomi masyarakat nelayan.

Pada masyarakat pesisir Apra, Sindangbarang, sistem teknologi yang berkembang menunjukkan perpaduan antara teknologi tradisional dan teknologi modern. Meskipun perkembangan teknologi perikanan telah menjangkau wilayah pesisir selatan Cianjur, sebagian besar nelayan masih mempertahankan penggunaan teknologi sederhana yang disesuaikan dengan kondisi geografis, kemampuan ekonomi, dan skala usaha perikanan yang mereka jalankan.

Teknologi Perahu Tradisional

Perahu merupakan teknologi utama yang menopang aktivitas kenelayanan masyarakat pesisir Apra. Sebagian besar nelayan menggunakan perahu kayu berukuran kecil hingga menengah yang dirancang untuk beroperasi di perairan pantai selatan Jawa yang dikenal memiliki karakter ombak besar dan arus yang cukup kuat. Perahu tradisional tersebut umumnya dibuat dari kayu yang memiliki daya tahan tinggi terhadap air laut. Bentuk lambung perahu dirancang lebih memanjang dengan bagian haluan yang relatif tinggi untuk membantu menghadapi gelombang Samudra Hindia. Seiring perkembangan teknologi, sebagian besar perahu telah menggunakan mesin tempel (*outboard motor*) atau mesin diesel sebagai penggerak utama, menggantikan penggunaan dayung yang dahulu digunakan secara tradisional. Dalam pengetahuan lokal masyarakat nelayan, setiap bagian perahu memiliki fungsi yang sangat penting. Bagian haluan berfungsi sebagai pemecah gelombang ketika perahu bergerak di laut. Bagian buritan menjadi tempat pemasangan mesin dan kemudi. Di bagian tengah terdapat ruang penyimpanan hasil tangkapan, peralatan melaut, bahan bakar, serta kebutuhan logistik. Sementara itu, c*adik* berfungsi menjaga keseimbangan perahu agar tetap stabil ketika menghadapi ombak.

Selain sebagai alat transportasi, perahu juga memiliki nilai sosial dan budaya. Bagi masyarakat nelayan, perahu merupakan simbol kehidupan dan sumber penghidupan keluarga. Oleh karena itu, perawatan perahu dilakukan secara rutin melalui kegiatan pengecatan, perbaikan lambung, serta penggantian komponen yang mengalami kerusakan akibat paparan air laut.



Gambar 3. Perahu Nelayan Pantai Apra Sindangbarang (Sumber: dokumen pribadi penulis)

Teknologi Alat Tangkap Ikan

Dalam aktivitas penangkapan ikan, masyarakat pesisir Apra menggunakan berbagai jenis alat tangkap yang disesuaikan dengan jenis ikan sasaran, kondisi laut, dan kemampuan ekonomi nelayan. Alat tangkap yang paling umum digunakan adalah jaring dan pancing. Jaring insang (*gill net*) banyak digunakan untuk menangkap ikan pelagis seperti tongkol, cakalang, dan tuna. Alat ini bekerja dengan cara menjebak ikan yang berenang melalui jaring sehingga ikan tersangkut pada bagian insangnya. Pada musim penangkapan ikan layur, nelayan biasanya menggunakan bantuan lampu penerangan yang dipasang pada perahu. Cahaya lampu berfungsi menarik perhatian ikan sehingga lebih mudah ditangkap. Teknik ini telah lama dikenal oleh masyarakat nelayan pesisir selatan Cianjur dan masih digunakan hingga saat ini. Pemilihan alat tangkap umumnya mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya laut. Nelayan tradisional cenderung menggunakan alat tangkap yang bersifat selektif sehingga dapat mengurangi risiko kerusakan ekosistem laut dibandingkan dengan penggunaan alat tangkap modern yang bersifat eksploitatif.

Teknologi Penyimpanan Hasil Tangkapan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat nelayan adalah menjaga kualitas ikan setelah ditangkap. Oleh karena itu, sistem penyimpanan hasil tangkapan menjadi bagian penting dalam teknologi perikanan masyarakat pesisir. Pada skala perahu kecil, nelayan umumnya menggunakan kotak penyimpanan ikan (*cool box*) yang diisi es batu untuk menjaga kesegaran hasil tangkapan selama perjalanan di laut. Es membantu memperlambat proses pembusukan sehingga kualitas ikan tetap terjaga hingga tiba di darat. Dalam kondisi tertentu, terutama ketika hasil tangkapan melimpah, nelayan memanfaatkan tempat penyimpanan sementara yang terdapat di sekitar lokasi pendaratan ikan. Sebagian hasil tangkapan kemudian langsung dijual kepada pengepul, pedagang ikan, atau dibawa ke pasar lokal untuk dipasarkan.

Teknologi Informasi dan Modernisasi Nelayan

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi informasi mulai memengaruhi kehidupan masyarakat nelayan pesisir Apra. Telepon pintar dan akses internet telah digunakan

untuk memperoleh informasi mengenai prakiraan cuaca, kondisi gelombang, serta perkembangan harga ikan di pasar. Sebagian nelayan juga memanfaatkan media komunikasi digital untuk berkoordinasi dengan sesama nelayan maupun pedagang hasil laut. Kehadiran teknologi informasi tersebut membantu meningkatkan efisiensi aktivitas perikanan dan memperluas akses masyarakat terhadap informasi yang sebelumnya sulit diperoleh. Meskipun demikian, penggunaan teknologi modern masih belum merata karena dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, dan kemampuan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, pengetahuan tradisional mengenai laut tetap menjadi sumber informasi utama yang digunakan oleh sebagian besar nelayan dalam menjalankan aktivitas melaut.

Potensi Pesisir Apra pada Generasi Masa Kini

Berhadapan langsung dengan Samudra Hindia, kawasan pesisir Pantai Apra memiliki karakteristik pantai selatan yang ditandai oleh gelombang laut yang relatif besar dan arus yang kuat. Kondisi tersebut menyebabkan Pantai Apra tidak berkembang sebagai destinasi wisata untuk aktivitas berenang sebagaimana pantai-pantai dengan ombak yang lebih tenang. Namun demikian, karakteristik alam tersebut justru menjadi identitas khas yang membentuk berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, potensi Pantai Apra tidak hanya terletak pada kekayaan sumber daya laut, tetapi juga pada lanskap alam, kuliner pesisir, serta budaya masyarakat nelayan yang masih bertahan hingga saat ini. Potensi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan pesisir tidak hanya berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga dapat diarahkan pada pendekatan ekowisata (ecotourism) dan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism/CBT). Dalam pendekatan tersebut, masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan, pelestarian budaya, serta pemanfaatan sumber daya pesisir secara berkelanjutan.

Potensi Wisata Alam dan Panorama Pesisir

Salah satu daya tarik utama Pantai Apra adalah panorama alam yang masih relatif alami. Hamparan pantai yang luas, deburan ombak Samudra Hindia, bentang cakrawala laut yang terbuka, serta suasana pesisir yang belum mengalami pembangunan secara masif memberikan pengalaman visual yang khas bagi pengunjung. Meskipun ombak yang besar menjadikan kawasan ini kurang aman untuk aktivitas berenang, kondisi tersebut tidak mengurangi nilai wisatanya. Sebaliknya, karakteristik tersebut menjadi identitas lanskap Pantai Apra yang membedakannya dari destinasi pantai lain di Jawa Barat.

Keindahan lanskap tersebut berpotensi dikembangkan sebagai wisata berbasis panorama alam *(scenic tourism)* yang dipadukan dengan konsep ekowisata. Dalam perspektif ekowisata, daya tarik utama tidak hanya terletak pada keindahan alam, tetapi juga pada upaya menjaga kelestarian ekosistem pesisir melalui pemanfaatan yang bertanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar pengunjung datang untuk menikmati suasana pantai, menyaksikan aktivitas nelayan, menikmati matahari terbenam, serta berinteraksi dengan kehidupan masyarakat setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman wisata di Pantai Apra

terbentuk melalui perpaduan antara lanskap alam dan budaya masyarakat nelayan yang masih hidup di kawasan tersebut.

Potensi Wisata Kemah (Camping Tourism)

Pantai Apra memiliki kawasan pantai yang cukup luas dan terbuka sehingga memungkinkan dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan berkemah. Potensi tersebut terlihat dari adanya kelompok pecinta alam, komunitas pemuda, maupun wisatawan yang memanfaatkan kawasan pantai sebagai lokasi berkemah (*camping*). Suasana pantai yang relatif tenang, jauh dari keramaian perkotaan, serta panorama laut yang alami menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung.

Dalam perspektif community-based tourism, kegiatan berkemah tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi, tetapi juga membuka peluang keterlibatan masyarakat lokal dalam penyediaan berbagai layanan wisata, seperti penyewaan lahan kemah, penyediaan makanan, fasilitas sanitasi, hingga jasa pemandu lokal. Dengan demikian, manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar. Selain itu, aktivitas berkemah juga dapat menjadi media edukasi mengenai konservasi ekosistem pesisir, pengelolaan sampah, serta pentingnya menjaga kebersihan pantai. Oleh karena itu, pengembangan wisata kemah sebaiknya dilakukan dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan dan partisipasi aktif masyarakat sebagai pengelola kawasan.

Potensi Wisata Kuliner Pesisir

Potensi kuliner Pantai Apra berkembang sebagai bagian dari sistem mata pencaharian masyarakat nelayan. Hasil tangkapan laut yang diperoleh setiap hari tidak hanya dipasarkan dalam bentuk bahan mentah, tetapi juga diolah menjadi berbagai sajian yang ditawarkan kepada wisatawan melalui kios dan warung makan di sekitar pantai. Keberadaan saung-saung sederhana yang menghadap langsung ke laut memberikan pengalaman menikmati kuliner yang menyatu dengan suasana pesisir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha kuliner, menu berbahan dasar hasil laut merupakan sajian yang paling banyak diminati wisatawan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kuliner tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan budaya maritim masyarakat Pantai Apra. Dalam pendekatan community-based tourism, usaha kuliner lokal menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat karena dikelola langsung oleh warga setempat dengan memanfaatkan hasil tangkapan nelayan. Dengan demikian, wisata kuliner tidak hanya mendukung peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara budaya nelayan, sumber daya laut, dan aktivitas pariwisata.

Potensi Wisata Cemara Pesisir

Berdasarkan hasil observasi lapangan, salah satu potensi yang mulai menarik perhatian pengunjung adalah keberadaan kawasan cemara pesisir yang tumbuh di sekitar Pantai Apra. Deretan pohon cemara tersebut menciptakan suasana yang teduh sekaligus memperkaya karakter visual kawasan pantai. Selain berfungsi sebagai pelindung alami dari terpaan angin laut dan membantu mengurangi abrasi, vegetasi cemara memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir.

Dalam perspektif ekowisata, kawasan cemara pesisir tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai edukasi dan konservasi. Pengembangan kawasan ini dapat diarahkan sebagai ruang interpretasi lingkungan yang memberikan informasi kepada pengunjung mengenai fungsi vegetasi pantai, pentingnya menjaga ekosistem pesisir, serta hubungan masyarakat nelayan dengan lingkungan tempat mereka bergantung. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan, merawat vegetasi, serta mengelola kawasan wisata akan memperkuat penerapan prinsip community-based tourism, yaitu pengembangan pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi sekaligus mendukung pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan demikian, keberadaan kawasan cemara tidak hanya menjadi objek wisata alam, tetapi juga menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat pesisir yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat pesisir Pantai Apra merupakan hasil adaptasi yang erat antara manusia dengan lingkungan pesisir Samudra Hindia. Melalui analisis menggunakan teori tujuh unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat, ditemukan bahwa sistem religi, organisasi sosial, pengetahuan lokal, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi saling berhubungan dan membentuk identitas budaya masyarakat nelayan. Ketujuh unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang sebagai suatu sistem budaya yang mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat pesisir.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya transformasi sosial dalam kehidupan masyarakat Pantai Apra. Masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal, seperti tradisi Nyalawéna, penggunaan leksikon pesisir, serta pengetahuan ekologis mengenai laut, tetapi pada saat yang sama mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan kondisi sosial ekonomi. Perpaduan antara pengetahuan tradisional dan modern tersebut menunjukkan bahwa budaya masyarakat pesisir bersifat dinamis dan terus berkembang tanpa kehilangan identitas lokalnya.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa budaya masyarakat pesisir Pantai Apra memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan kawasan secara berkelanjutan. Potensi tersebut tidak hanya bersumber dari kekayaan alam pesisir, tetapi juga dari sistem budaya masyarakat yang dapat menjadi dasar pengembangan ekowisata dan community-based tourism. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari pengelolaan kawasan, pengembangan Pantai Apra diharapkan mampu memperkuat pelestarian warisan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mewujudkan pengelolaan kawasan pesisir yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, K, dkk. 1993. *Kesadaran Budaya tentang Ruang pada Masyarakat di Daerah Jawa Barat (Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi di Kampung Naga dan Kampung Tamyang).* Bandung:

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jabar, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.

Amanatin, A. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B. 2024. Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Jayapangus Press 7*(3), 139-152. https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3376

Ardiwidjaja, R. 2016. Pelestarian Warisan Budaya Bahari: Daya Tarik Kapal Tradisional Sebagai Kapal Wisata. *KALPATARU*, *25*(1), 65. https://doi.org/10.24832/kpt.v25i1.84

Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. 2018. Pemahaman tentang Lingkungan Berkelanjutan. *MODUL*, *18*(2), 75-82. https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82

Hermawan, H., & Budhi, S., 2026. Harmoni Manusia dan Laut: Tindakan Sosial Masyarakat Suku Bajau dalam Mempertahankan Tradisi Selamatan Leu (Laut). *Huma: Jurnal Sosiologi 5*(1), 27. https://doi.org/10.20527/h-js.v5i1.604

Imron, M., & Wahyono, A. 2018. Penelitian Sosial Budaya Maritim dan Sumbangannya pada Kebijakan Pemerintah di Bidang Kelautan dan Perikanan. *Jurnal Masyarakat & Budaya, 20*(1), 123-142. https://doi.org/10.14203/jmb.v20i1.564 https://ejournal.brin.go.id/jmb/article/view/10503

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lauder, M. R. M. T., & Lauder, A. F. 2016. Maritime Indonesia and the Archipelagic Outlook: Some reflections from a multidisciplinary perspective on old port cities in Java. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia, 17*(1), 97–120. https://doi.org/10.17510/wacana.v17i1.428

Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. 2005. Qualitative Research Methods: A data collectors's field guide. *Family Health International.*

Manu, L. 2023. Karakteristik dan Dinamika Pesisir di Kawasan Pantai Jayanti Cianjur: Studi Kasus Perubahan Garis Pantai. *Jurnal Geosains West Science 1*(2), 119-125. https://doi.org/10.58812/jgws.v1i02.423

Mariana, I., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A., 2026. Ritual Sakral Ke Identitas Budaya dalam Tradisi Ruat Laut di Desa Blanakan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora 5*(3), 6959-6968. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i3.15061 https://share.google/AlFEvxjA5FXGfzVhp

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purnomo, N., H. 2008. Kajian Kearifan Lokal sebagai Pranata Budaya dalam Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial 1*(2), 67-74.

Puspitasari, D., P., Sabana, S., & Ahmad, H., A . 2016. Narasi Cahaya Kearifan Lokal Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *Panggung. 26*(4), 364-374. https://doi.org/10.26742/panggung.v26i4.206

Ramli, S., Widodo, E., & Astutik, S., 2025. Fungsi Eksekutorial Akta Hipotek Kapal Laut dalam Sita Jaminan. *Court Review: Jurnal Penelitian Hukum, 5*(04), 28. https://doi.org/10.69957/cr.v5i04.1971

Reeves, M. J., Theatford, C., McMahon, N., Forshaw, D., Brown, C., Joshi, M., & Watkins, C. 2022. Life and Leisure Activities sollowing Stroke or Transcient Ischaemic Attack (TIA): an Observational, Multi-Centre, 6-Month Follow-Up Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(21). https://doi.org/10.3390/ijerph192113848

Sari, L. R., Karsiwan., Septiyana. 2025. Sedekah Laut sebagai Tradisi dan Nilai Budaya Masyarakat Dente Teladas di Hulu Way Tulang Bawang. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, 2*(3), 102-114. https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.127

Satria, A. 2004. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir.* Jakarta: Pustaka Cisendo.

Sobarna, C., Gunardi, G., & Wahya, W. 2018. Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas. *Panggung, 28* (2), 148-160. https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.426

Sudaryat, Y., 2015. *Wawasan Kesundaan.* Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (S. Y. Suryndari (Ed.); 3 ed.). Alfabeta.

Sulistiyono, S,. T. 2017. Tracking the Role of Education in Preserving National Identity: Maritime Aspects in the History Subject at Senior High School in Indonesia. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, *1*(1), 55–65. https://doi.org/10.14710/jmsni.v1i1.1373

Sy, A., Kamal, E., Razak, A., & Prarikeslan W. 2024. Pengaruh Kerusakan Ekosistem terhadap Sumber Pendapatan Nelayan: Literature Review. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2*(12), 424-427. https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1132